



Contents lists available at Jurnal JS

(Jurnal Sakinah) Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam

ISSN: 2337-6740 (Print)

Journal homepage: <http://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id>

PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA DI TK AL BAROKAH PINANG MAKMUR KECAMATAN TIMPEH KABUPATEN DHARMASRAYA

Puriyani¹, Isnaini²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini STITNU Sakinah Dharmasraya

Article Info

Article history:

Received Juni 18th, 2019

Revised Juli 24th, 2019

Accepted August 02th, 2019

Keyword:

Social Skills, Foster Pattern, Early
Childhood Education, Parents

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the differences in children's social skills are reviewed from parents foster pattern in TK Al Barokah Pinang Makmur. This research method uses quantitative research, with the Cross Sectional research method. The population and research samples were 40 parents of students in TK Al Barokah. The main Data Collector tool uses a poll. A poll of the foster pattern is given to the elderly, while the social development questionnaire is given to the child. Based on the results of the study showed that the parents' foster pattern in TK Al-Barokah Pinang Makmur is; 1) Democratic foster pattern with a percentage of 55%, of which there are as many as 22 respondents, where parents are also involved in decision making, parents prioritize child interest but still controlled, parents give freedom to the child to choose and do action, and parents do a warm approach with the child; 2) The authoritative foster patterns of 13 respondents with a percentage of 32.5%, here the child must be subject and obedient to the will of his parents, the control of parents to the behavior of children is strict and in communication is usually one-way; 3) Permissive parenting pattern is 10% with the number of respondents as many as 4 people, the pattern of foster like this means that parents give whatever children want; 4) The pattern of the study foster as much as 2.5% with the number of respondents 1 person. Patterns like this are not very good for the child, because it tends to let the child without good guidance and upbringing, the impact of this foster pattern the child will experience pressure both physically and psychic because the child does not get the attention and affection that the child should get.

Corresponding Author:

Isnaini

Email: Isnaini01@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, agama dan moral, kognitif, sosio emosional, bahasa dan komunikasi, dan seni sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan anak.¹

¹ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), h. 15-16.

Pada hakekatnya, pendidikan pada anak usia dini merupakan pembinaan dan pelatihan agar anak memiliki kemampuan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya sekarang dan masa yang akan datang. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak usia dini yaitu kemampuan sikap sosial yang mencakup sikap tenggang rasa, peduli, saling menghargai, saling menghormati, bekerjasama, empati dan lain sebagainya.

Keterampilan sosial memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial yang baik merupakan suatu pencapaian kematangan dalam hubungan sosial untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta mampu bekerja sama. Kurangnya keterampilan sosial menyebabkan kesulitan perilaku di sekolah seperti, kenakalan, tidak perhatian, penolakan rekan, kesulitan emosional, *bullying*, kesulitan dalam berteman, *agresivitas*, masalah dalam hubungan interpersonal, miskin konsep diri, kegagalan akademik, kesulitan konsentrasi, isolasi dari teman sebaya dan depresi.

Perkembangan keterampilan sosial seorang anak akan dipengaruhi oleh perbedaan individu dalam latar belakang genetika, peranan lingkungan, nilai budaya yang berlaku dan interaksi dengan orang tua. Lingkungan dan pendidikan dalam keluarga, khususnya orang yang memiliki kedekatan semenjak kecil akan menjadi referensi sentral dalam pembentukan karakter pribadi seseorang di masa yang akan datang. Sejak kecil seorang anak telah memperoleh pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan dan kebiasaan yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Hal ini karena anak adalah seorang peniru yang baik. Mereka akan mereplikasi apapun yang mereka dengar, alami, lihat dan rasakan. Mereka belum memiliki kemampuan untuk menilai apakah yang dilakukan oleh orang tua itu termasuk sikap yang baik atau tidak.

Keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup ekspresi orang tua terhadap sikap, nilai-nilai, minat dan kepercayaan serta tingkah laku dalam merawat anak guna mendapatkan nilai-nilai dan keterampilan yang akan dibutuhkan untuk hidupnya. Ajaran Islam sendiri telah menjelaskannya secara rinci mengenai pola pengasuhan anak. Dalam perspektif Islam pola asuh yang dianjurkan adalah pola asuh yang penuh kasih sayang. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Balad ayat 17-18 :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ

Artinya : “Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.”

Dalam ayat lain Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur’an surat Al-Kahfi ayat 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Dari firman Allah di atas dapat diketahui bahwa seorang anak terlahir dengan “dwi potensi” yaitu bisa menjadi baik atau buruk. Dalam tahap perkembangannya anak sangat memerlukan bantuan orang lain, khususnya orang tua. Karena orang tua adalah orang yang pertama kali bertanggung jawab untuk memelihara dan membesarkan anak, memenuhi segala kebutuhannya, serta membimbing dan mendidik anak agar anak menjadi cerdas dan memiliki kemampuan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka mempersiapkan anak untuk menghadapi lingkungan sosialnya adalah dengan menerapkan pola asuh yang sesuai dan tepat. Anak yang mendapatkan asuhan, bimbingan, pendidikan yang baik dan benar serta kasih sayang dari kedua orang tuanya akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki keterampilan sosial yang baik. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang penuh

kasih sayang, memiliki rasa empati dan simpati serta sesuai dengan harapan orang tuanya. Namun kenyataan yang terjadi dalam masyarakat saat ini, anak seringkali mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Anak tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya, rasa simpati dan empati secara perlahan mulai luntur. Perilaku negatif sering ditunjukkan oleh anak ketika melakukan interaksi dengan teman sebaya diantaranya: sering memukul, mengejek teman, berteriak, mudah marah ketika barangnya dipinjam oleh orang lain, mengganggu teman, bahkan mengeluarkan kata-kata kasar saat ia merasa tersinggung oleh temannya. Hal ini dilakukan agar mereka dapat diterima di lingkungan sosialnya, namun dengan cara yang salah.

Begitu pula dengan anak-anak di TK Al Barokah Pinang Makmur yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda sehingga mendapatkan pola asuh yang beragam pula dari orang tuanya. Hal ini tercermin dari sikap sosial yang ditunjukkan anak di sekolah. Dalam berinteraksi sosial anak akan menunjukkan sikap mandiri dalam berpikir, penuh inisiatif dalam bertindak, penuh rasa percaya diri, memiliki konsep diri yang sehat dan positif, sikap agresif, mempunyai sifat ragu-ragu, tidak percaya diri, dan tidak sanggup mengambil keputusan sendiri serta sikap anak yang manja, merasa menang sendiri, sesuai dengan pola asuh yang mereka dapatkan dari orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Perbedaan Keterampilan Sosial Anak Taman Kanak-kanak Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di TK Al Barokah Pinang Makmur dan peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial anak taman kanak-kanak ditinjau dari pola asuh orang tua di TK Al Barokah Pinang Makmur?

Agar lebih fokus, maka dalam penelitian ini dibatasi masalah sebagai berikut; (1) Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak usia dini, (2) Keterampilan sosial anak usia dini ditinjau dari pola asuh orang tua dan (3) Perbedaan keterampilan sosial anak usia dini ditinjau dari pola asuh orang tua.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu; (1) untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak usia dini, (2) untuk mengetahui keterampilan sosial anak usia dini ditinjau dari pola asuh orang tua dan (3) Untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial anak usia dini ditinjau dari pola asuh orang tua.

Metode

Desain penelitian ini bercorak penelitian kuantitatif dengan menggunakan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (hubungan pola asuh orang tua) dengan variabel terikat (perkembangan keterampilan sosial anak).

Populasi penelitian ini adalah semua siswa/siswi TK Al Barokah Pinang Makmur yang berjumlah 40 orang siswa. Sampel penelitian diambil secara *random sampling*, yaitu bahwa setiap anggota atau unit dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. Jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah semua siswa karena berjumlah kurang dari 100 orang.

Penelitian ini dilakukan di TK Al Barokah Pinang Makmur yang berlokasi di Jorong Pinang Makmur, Kenagarian Tabek Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan pengisian kuesioner. Metode observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati dan mencatat semua aktivitas anak dengan menggunakan perekam data sederhana yaitu berupa lembar observasi yang telah dibuat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala *Likert*. Skala digunakan untuk mengungkapkan variabel pola asuh orang tua. Instrumen yang berupa skala tersebut disusun dan dikembangkan sendiri berdasarkan uraian yang ada pada kajian teori. Skala yang digunakan untuk mengungkapkan variabel pola asuh orang tua berbentuk pernyataan. Setelah merumuskan kisi-kisi instrumen, selanjutnya menyusun item-item pernyataan yang nantinya akan dijawab oleh responden. Adapun penulisan skala menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh responden. Penyusunan skala juga dilengkapi dengan petunjuk cara menjawab skala.

Adapun bentuk skala dalam penelitian ini berupa pertanyaan dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden. Dalam skala yang diberikan pada responden terdapat dua pernyataan yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau yang mendukung terhadap obyek sikap, sedangkan pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek yang hendak diungkap.² Sedangkan skala yang dipakai mengadopsi skala *Likert* yang menggunakan kategori SS (Sangat Setuju), S

²Azwar Saifudin, *Metode Penelitian Cetakan ke-6*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 26-27.

(Setuju), R (Ragu-ragu), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Akan tetapi dalam penelitian ini meniadakan kategori jawaban yang tengah (ragu-ragu).

Bentuk skala yang digunakan adalah skala pengukuran Likert dengan kategori penilaian pendukung (*favourable*), yaitu Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (ST) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, dan kategori penilaian tidak mendukung (*unfavourable*), yaitu Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, netral, Tidak Setuju (TS) = 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 4.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik dengan cara analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi data demografi, pola asuh orang tua dan perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. Perhitungan analisis bivariat statistik uji korelasi Spermans' Rank (Rho) dengan tingkat kesalahan yaitu α (alpha) = 0,05, yang artinya nilai p value $\leq 0,05$ maka H1 diterima yang artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial pada anak di TK Al Barokah Pinang Makmur.

Pola asuh orang tua diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 28 pernyataan, dengan menggunakan skala *Likert* kategori pilihan jawaban Selalu (S), Sering (SR), Kadang-Kadang (KK) dan Tidak Pernah (TP). Untuk jawaban pertanyaan tersebut, maka dibentuk skor pilihan jawaban Selalu (4), Sering (3), Kadang-kadang (2) dan Tidak Pernah (1). Dengan Kategorinya:

- 1) Demokratis : 87 - 112
- 2) Otoriter : 65 - 86
- 3) Permisif : 43 - 64
- 4) Penelantar : 21 - 42

Keterampilan sosial anak diukur melalui lembar pencentrangan dan lembar observasi yang telah ditetapkan dengan menggunakan skala *Likert* kategori pilihan jawaban Selalu (S), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Tidak Pernah (TP). Untuk jawaban pertanyaan tersebut, maka dibentuk skor pilihan jawaban Selalu (4), Sering (3), Kadang-kadang (2), dan Tidak Pernah (1). Jumlah skor tertinggi adalah 20 dan jumlah skor terendah adalah 5. Dengan Kategorinya :

- Sangat Baik : 15- 20
Baik : 9 - 14
Kurang Baik : 3 - 8

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada pola asuh orang tua terhadap perkembangan keterampilan sosial emosional anak usia dini di TK Al Barokah Pinang Makmur. Melalui berbagai prosedur penelitian, dimulai dengan melakukan observasi survey awal ke lokasi penelitian, mengamati fenomena dan mencari referensi yang berkaitan dengan tema penelitian yang kemudian disusun ke dalam sebuah proposal, hingga penyebaran angket kepada responden, sampai pada skor dan uji yang bersifat deskriptif dan sistematis.

Hurluck mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial, untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial memerlukan tiga proses yaitu:³

- 1) Membaur dengan teman

Proses belajar berperilaku yang meliputi pola pengasuhan orang tua, contohnya orang tua menemani anak ketika mengerjakan pekerjaan rumah, interaksi yang terjadi pada orang tua dan anak pada saat itu akan membentuk perilaku yang baik dan positif pada anak. Proses tersebut terjadi pada orang lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga itu sendiri merupakan exogin pertama yang sangat berpengaruh pada perkembangan sosial seorang anak.

- 2) Merespon positif terhadap yang diberikan

Ada sebuah peran yang disepakati bersama bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid.

- 3) Menunjukkan rasa kasih sayang

Untuk bermasyarakat dan bergaul di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dengan baik, anak-anak harus menyukai orang lain dan mampu berkomunikasi sosial. Proses kasih sayang meliputi: (1) kecenderungan anak bermain dengan teman sejenisnya, (2) interaksi sosial anak terakut unsur moral dan (3) status dari teman sebaya itu sendiri.

³ Elizabeth B Hurluck, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978). h. 250.

Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu perbedaan keterampilan sosial emosional anak usia dini dan pola asuh orang tua, yang terdiri dari 4 subvariabel diantaranya tipe pola asuh demokratis, tipe pola asuh otoriter, tipe pola asuh permisif dan tipe pola asuh penelantaran. Dalam variabel tersebut terdapat 13 indikator, berikut ini adalah indikator pola asuh orang tua:

- a. Pola Asuh Orang tua Demokratis
 - 1) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
 - 2) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka.
 - 3) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
 - 4) Pendekatan kepada anak bersifat hangat.
- b. Pola Asuh Orang tua Otoriter
 - 1) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
 - 2) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
 - 3) Orang tua hampir tidak pernah memberi pujian.
 - 4) Orang tua tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.
- c. Pola Asuh Orang tua Permisif :
 - 1) Orangtua bersikap *acceptance* (menerima) tinggi namun kontrol rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
 - 2) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
 - 3) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.
- d. Pola Asuh Penelantaran
 - 1) Orang tua lebih mementingkan diri sendiri.
 - 2) Anak-anak dibiarkan berkembang sendiri baik fisik maupun psikis.

A. Pola Asuh yang Diterapkan oleh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan terhadap pola asuh orang tua, penulis mengikutsertakan orang tua untuk mengisi angket kuesioner sebagai responden yang sudah peneliti tentukan dengan kuesioner yang sudah peneliti sediakan sebelumnya. Adapapun hasil observasi awal yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut:

- 1) Sebanyak 22 responden dari orang tua menjawab kuesioner dengan rentang nilai 87-112 yang menunjukkan bahwa mereka menerapkan pola asuh demokratis.
- 2) Sebanyak 13 responden dari orang tua menjawab kuesioner dengan rentang nilai 65-86 yang menunjukkan bahwa pola asuh yang mereka terapkan adalah pola asuh otoriter.
- 3) Sebanyak 12 responden dari orang tua menjawab kuesioner dengan rentang nilai 43-64 yang menunjukkan bahwa pola asuh yang mereka terapkan adalah pola asuh permisif.
- 4) Sebanyak 4 responden dari orang tua menjawab kuesioner dengan rentang nilai 21-42 yang menunjukkan bahwa pola asuh yang mereka terapkan adalah pola asuh penelantaran.

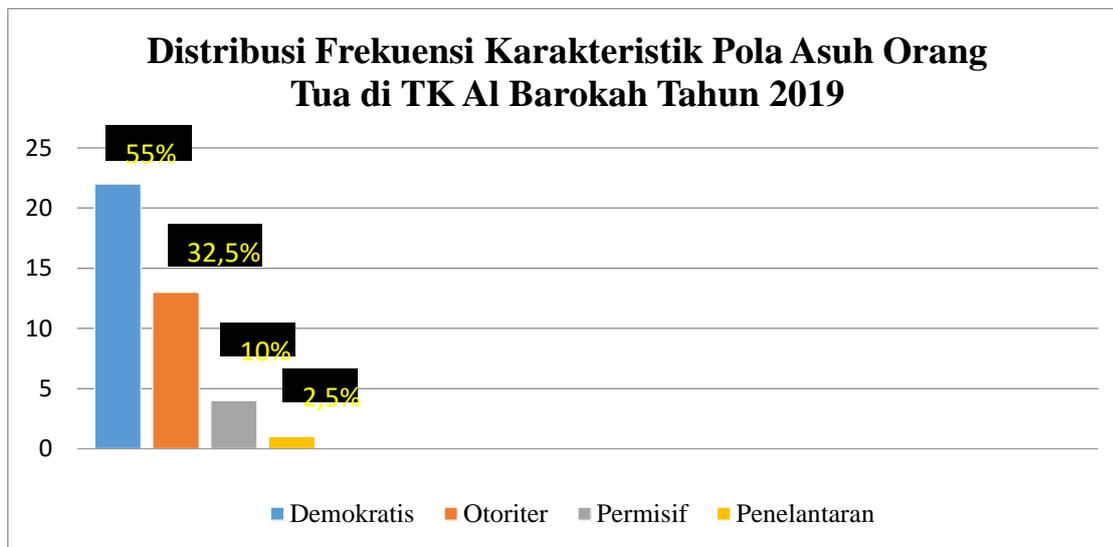
Tabel 1
 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pola Asuh Orang Tua di TK Al Barokah

Karakteristik Responden	F	%	
Jenis Pola Asuh	Demokratis	22	55%
	Otoriter	13	32,5 %
	Permisif	4	10 %
	Penelantar	1	2,5 %

Berdasarkan Tabel 1 diatas dapat digambarkan pada histogram berikut ini:

Histogram 1

Distribusi Frekuensi Karakter Pola Asuh Orang Tua di TK Al-Barokah Pinang Makmur



Dari tabel dan histogram di atas dapat dijelaskan bahwa pola asuh orang tua di TK Al-Barokah Pinang Makmur adalah 1) pola asuh demokratis dengan presentase 55% yaitu ada sebanyak 22 responden, dimana orang tua mengakui anak sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, orangtua memprioritaskan kepentingan anak tetapi masih terkontrol, orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan, dan orangtua melakukan pendekatan yang bersifat hangat dengan anak. pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.⁴ 2) pola asuh otoriter sebanyak 13 responden dengan presentase sebanyak 32,5%, disini anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtuanya, pengontrolan orangtua terhadap perilaku anak sangat ketat, orang tua hampir tidak pernah memberikan pujian, orang tua tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. 3) pola asuh permisif presentasenya adalah 10% dengan jumlah responden sebanyak 4 orang, pola asuh seperti ini artinya orang tua memberikan apapun yang anak kehendaki termasuk selalu memberikan izin kepada anak bila anak menginginkan pergi kesana kemari tanpa memberi pengertian akan dampak yang akan si anak dapatkan, dengan istilah lain orang tua memanjakan si anak agar si anak senang karena merasa bebas. 4) sedangkan yang terakhir adalah pola asuh penelantaran sebanyak 2,5% dengan jumlah responden 1 orang. Pola seperti ini sangat tidak baik bagi anak, karena cenderung membiarkan anak tanpa bimbingan dan asuhan yang baik, dampak dari pola asuh ini anak akan mengalami tekanan baik secara fisik maupun psikis karena anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya anak dapatkan.

Dengan demikian pola asuh yang paling dominan yang dilakukan oleh 40 responden atau orang tua siswa di TK Al Barokah Pinang Makmur adalah pola asuh demokratis dengan persentase sebanyak 55% dengan jumlah responden sebanyak 22 orang dari 40 responden, dan pada urutan kedua adalah pola asuh otoriter dengan persentase sebanyak 32,5% dengan jumlah responden sebanyak 13 orang dari 40 responden, pada urutan ke tiga adalah pola asuh permisif dengan persentase sebanyak 10% dengan jumlah responden 4 orang dari 40 responden, sedangkan pada urutan terakhir adalah pola asuh penelantaran dengan persentase 2,5% dengan jumlah responden 1 orang dari 40 responden.

Hasil data di atas sesuai dengan data kuesioner yang peneliti berikan kepada para responden ketika melakukan observasi untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan setiap orang tua siswa di TK Al Barokah Pinang Makmur, Timpeh Dharmasraya.

B. Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua

Pada penyajian hasil penelitian ini dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Skala yang digunakan adalah skala *Likert* dengan rentangan skor 1 sampai dengan 4, jumlah total pernyataan sebanyak

⁴ Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Jakarta: Refika Aditama, 2011), h. 207.

20 item. Deskripsi data yang disajikan meliputi data secara umum yang antara lain adalah skor minimal, skor maksima, *mean*, dan standar deviasi. Hasil perhitungan data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
 Penghitungan Data Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini
 Di TK Al-Barokah Pinang Makmur

Skor Minimum	: 1 x 20	= 20
Skor Maksimal	: 4 x 20	= 80
Mean	: $\frac{1}{2} (80 + 20)$	= 50
Standar Deviasi	: $\frac{1}{6} (80 - 20)$	= 10

Tabel 3
 Deskripsi Data Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini
 Di TK Al-Barokah Pinang Makmur

Variable	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik
Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini	20	Skor Minimum	20
		Skor Maksimum	80
		<i>Mean</i>	50
		Standar Deviasi	10

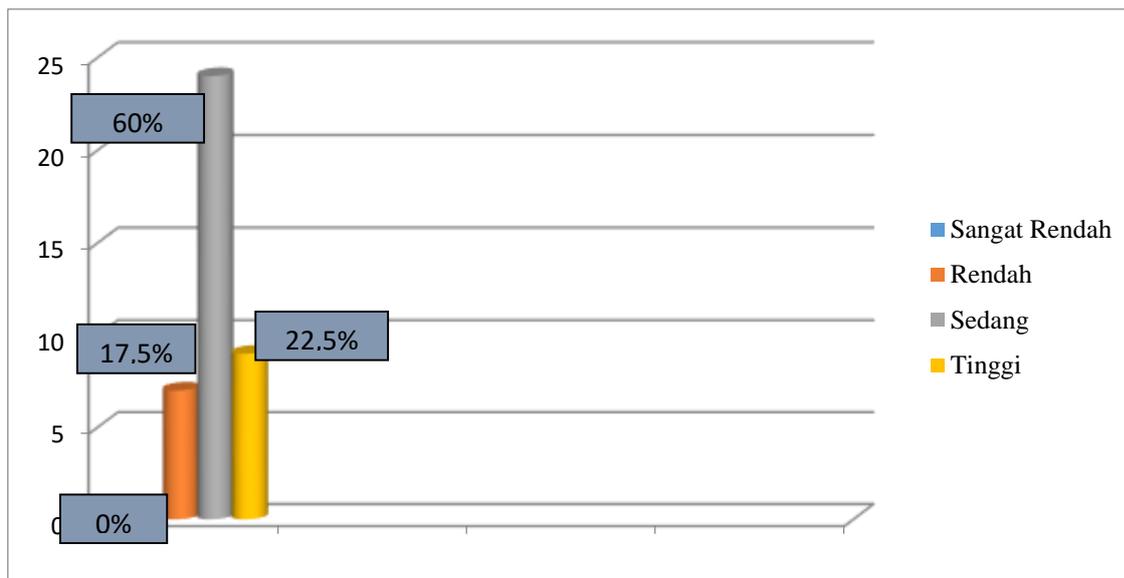
Berdasarkan data pada tabel di atas tersebut, dapat diketahui bahwa skor minimum untuk skala keterampilan sosial emosional anak adalah 20 dan skor maksimal sebesar 80. Skor rata-rata keterampilan sosial emosional anak sebesar 50 sedangkan standar deviasinya sebesar 10 sehingga dapat diperoleh batasan skor kategorisasi keterampilan sosial anak yang tinggi berada pada kisaran 80, dan kategori perkembangan keterampilan sosial emosional anak rendah pada kisaran < 48. Adapun distribusi frekuensi yang diperoleh dari perhitungan kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
 Distribusi Frekuensi Kategori Perkembangan Sosial Emosional Anak

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	< 48	0 Orang	0%	Sangat Rendah
2	48 – 60	7 Orang	17,5%	Rendah
3	61- 72	24 Orang	60%	Sedang
4	- 80	9 Orang	22,5%	Tinggi
Total		40 Orang	100%	

Dari data tabel di atas dapat dilihat dalam bentuk histogram dibawah ini:

Histogram. 2
 Distribusi Frekuensi Kategori Perkembangan Sosial Emosional Anak



Berdasarkan pada tabel dan histogram di atas, maka dapat terlihat bahwa dari 40 anak di TK Al Barokah Pinang Makmur, terdapat 0 Orang (0%) memiliki perkembangan keterampilan sosial emosional anak dalam kategori sangat rendah, 7 orang anak (17,5%) perkembangan keterampilan sosial emosional anak dalam kategori Rendah, 24 orang anak (60%) yang memiliki perkembangan keterampilan sosial emosional anak dalam kategori sedang, dan 9 orang anak (22,5%) yang memiliki perkembangan sosial emosional anak dalam kategori Tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak di TK Al-Barokah Pinang Makmur termasuk ke dalam kategori sedang dengan pencapaian persentase 60%.

C. Perbedaan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua

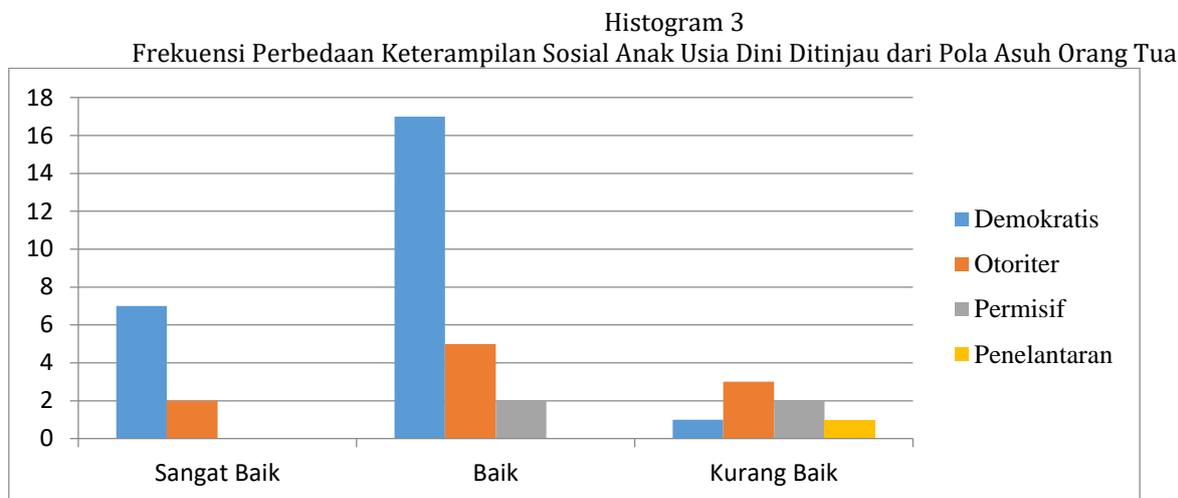
Tabel 5
 Distribusi Perbedaan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Keterampilan Sosial Anak						Jumlah	
	Sangat Baik		Baik		Kurang Baik		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Demokratis	7	17,5%	14	35%	1	2,5%	22	55%
Otoriter	2	5%	8	20%	3	7,5%	13	32,5%
Permisif	0	0	2	5%	2	5%	4	10%
Penelantar	0	0	0	0	1	2,5%	1	2,5%
Jumlah	9	22,5%	24	60%	7	17,5%	40	100%

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki perkembangan keterampilan sosial mayoritas 1) Sangat baik dengan jumlah 7 orang (17,5%), kondisi perkembangan Keterampilan Sosial dari Azka, Santio, Salwa, Anisa dan Vino dalam kategori sangat baik karena didukung dengan orang tua yang mengerti dengan pendidikan anak, lingkungan keluarga yang baik yang memperhatikan terhadap perkembangan anak serta menjaga anak dari lingkungan yang dapat mempengaruhi anak kepada perkembangan yang negatif. kemudian otoriter memiliki perkembangan sosial mayoritas sangat baik dengan jumlah 2 orang (5%) sedangkan pada kriteria sangat baik ini pola asuh permisif dan penelantaran nol (0) orang dan nol (0%), 2) pada kategori perkembangan sosial anak baik pola asuh demokratis berada pada persentase 42,5% dengan jumlah frekuensi 17 orang, dan pola asuh otoriter

sebanyak 5 orang dengan persentase 12,5%, dan pola asuh permisif sebanyak 2 orang dengan persentase 5%, serta pola asuh penelantaran nol (0) orang dan nol (0%). 3) pada kategori perkembangan sosial anak yang terakhir yaitu kategori Kurang Baik, pola asuh demokratis mendapat persentase sebanyak 2,5% dengan frekuensi 1 orang, pola asuh otoriter sebanyak 3 orang dengan persentase sebanyak 7,5%, dan pola asuh permisif sebanyak 2 orang dengan persentase 5%, serta pola asuh penelantaran sebanyak 1 orang dengan persentase 2,5%.

Data diatas dapat dilihat dalam bentuk histogram di bawah ini:



Dari histogram di atas dapat kita simpulkan bahwa pola asuh demokrasi lebih dominan dan mendominasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa di TK Al Barokah di Pinang Makmur. Dengan demikian pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang dianggap pola asuh terbaik bagi orang tua siswa di TK tersebut. Karena para orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pun beranggapan bahwa dengan cara pola asuh seperti ini, anak akan lebih nyaman dan tidak mendapatkan tekanan dalam kesehariannya, karena anak lebih diberi pemahaman tentang semua sikap baik dan buruk sehingga anak dengan diberikan ruang diskusi untuk menanyakan segala hal baik yang buruk atau yang buruk anak akan lebih mengerti kenapa ini dilarang dan kenapa ini dibolehkan, sehingga anak akan lebih kritis dan lebih mengerti dalam menghadapi kehidupan sosialnya. Pola pengasuhan terhadap anak, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Pola pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik.⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden sebanyak 13 orang tua (32,5%) menerapkan pola asuh demokratis, 7 orang (17,5%) anak diantaranya memiliki perkembangan sosial yang sangat baik, 5 orang (12,5%) anak memiliki perkembangan sosial baik dan 1 orang (2,5%) anak memiliki perkembangan sosial kurang baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 22 orang tua (55%) menerapkan pola asuh otoriter, 2 orang (5%) anak diantaranya memiliki perkembangan sosial yang sangat baik, 17 orang (42,5%) anak memiliki perkembangan sosial baik dan 3 orang (7,5%) anak memiliki perkembangan sosial kurang baik. 4 responden (10%) menerapkan pola asuh permisif, 2 orang (5%) anak diantaranya memiliki perkembangan sosial baik, 2 orang (5%) anak diantaranya memiliki perkembangan sosial kurang baik. Kemudian 1 responden (2,5%) menerapkan pola asuh penelantaran, 1 orang (2,5%) memiliki perkembangan sosial kurang baik.

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat adanya hubungan pola asuh yang diberikan oleh orang tua terhadap perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. Perilaku, sikap, dan kebiasaan orang tua sellau dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak dan kemudian semua itu secara sadar atau tidak akan diresapi dan akan dilakukan juga oleh anak. ⁶Semakin baik pola asuh yang diberikan oleh orang tua, maka akan semakin baik pula perkembangan keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak usia dini. Anak yang dibesarkan dalam

⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 447.

⁶ I Made Lestiawati, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun, *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*-Vol.8, No. 2, Desember 2013. Hal. 116

keluarga yang demokratis akan memiliki keterampilan sosial yang sangat baik dalam melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya. Mereka akan memiliki sikap simpati dan empati yang lebih baik daripada anak yang lain. Disamping itu anak yang berada dalam pengasuhan demokratis jarang mendapat kesulitan dalam proses pembelajarannya. Karena resiko kegagalan seorang anak di sekolah ternyata bukan terletak pada kemampuan kognitif saja, namun juga terletak pada masalah psikososial anak dan aspek emosi-sosialnya.

Hasil penelitian pola asuh (X) dengan variable perkembangan keterampilan sosial anak usia dini (Y) di TK Al-Barokah Pinang Makmur diperoleh berdasarkan keeratan hubungan antara variabel pola asuh dengan perkembangan sosial anak usia dini. Nilai signifikan r pada hasil korelasi penelitian diantara keempat pola asuh yang memiliki hubungan yang kuat adalah pola asuh demokratis dengan nilai sebesar 0,613.⁷

Perkembangan sosial adalah proses perubahan tingkah laku dan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan yang ia tinggali dan anak dapat bersosialisasi dengan baik terhadap teman sebaya maupun orang dewasa lainnya. Pendapat lain menyatakan bahwa Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁸

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak, sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak memiliki kompetensi secara sosial dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun pra sekolah dan sesudahnya.

Menurut Kurniati dan Rachmawati pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan ataupun menghambat tumbuhnya kreativitas.⁹ Suatu interaksi orang tua dengan anak dimana orang tua memberikan pelajaran yang baik agar mempunyai tingkah laku yang baik. Orang tua dapat memilih pola asuh apa yang akan diambil atau dipakai untuk mengasuh anaknya berharap kelak apa yang dipilih tersebut hasilnya baik untuk perilaku dan sosial anak di masa depan.

Pola pengasuhan demokratis lebih banyak digunakan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Ini terjadi karena orang tua menganggap dengan memberikan kontrol dengan memberikan ruang berdiskusi dan memberikan pengertian terhadap anaknya dapat mengurangi tingkat kesalahan anak dalam perilaku sosial. Dengan demikian anak akan lebih mengerti akan situasi sosial dirinya dan akan lebih segan dan hormat kepada orang tua sehingga anak akan berhati-hati dalam bersikap, dan anak tidak merasakan tekanan baik fisik ataupun psikis karena semua yang diperbolehkan dan yang dilarang berdasarkan kesepakatan antara orang tua dan anak, sehingga anak merasa nyaman dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden sebanyak 13 orang tua (32,5%) menerapkan pola asuh demokratis, 7 orang (17,5%) anak diantaranya memiliki perkembangan sosial yang sangat baik, 5 orang (12,5%) anak memiliki perkembangan sosial baik dan 1 orang (2,5%) anak memiliki perkembangan sosial kurang baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 22 orang tua (55%) menerapkan pola asuh otoriter, 2 orang (5%) anak diantaranya memiliki perkembangan sosial yang sangat baik, 17 orang (42,5%) anak memiliki perkembangan sosial baik dan 3 orang (7,5%) anak memiliki perkembangan sosial kurang baik. 4 responden (10%) menerapkan pola asuh permisif, 2 orang (5%) anak diantaranya memiliki perkembangan sosial baik, 2 orang (5%) anak diantaranya memiliki perkembangan sosial kurang baik. Kemudian 1 responden (2,5%) menerapkan pola asuh penelantaran, 1 orang (2,5%) memiliki perkembangan sosial kurang baik.

a. Keterampilan sosial anak usia dini ditinjau dari pola asuh orang tua.

Perkembangan keterampilan sosial emosional anak di TK Al-Barokah Pinang Makmur berkembang dengan baik, anak mampu membaur dengan teman, merespon positif terhadap yang diberikan dan menunjukkan rasa kasih sayang, anak-anak yang memiliki perkembangan keterampilan sosial emosional yang baik, mereka mampu bekerja sama dengan temannya. Anak-anak berani bertanya kepada guru untuk sesuatu yang tidak dimengerti dan lain sebagainya.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 184.

⁸ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2010), h. 109.

⁹ Kurniati dan Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), h. 8.

- b. Perbedaan keterampilan sosial anak usia dini ditinjau dari pola asuh orang tua.

Melalui data hasil penelitian penulis juga dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan keterampilan sosial emosional anak di TK Al Barokah Pinang Makmur yang signifikan berdasarkan pada perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial anak ditinjau dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tergantung kepada tipe pola asuh yang diaplikasikan dan dipraktekkan.

Reference

Azwar Saifudin, *Metode Penelitian Cetakan ke-6*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Jakarta: Refika Aditama, 2011

Elizabeth B Hurluck, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978)

Kurniati dan Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta:

Prenada Media, 2012.

I Made Lestiawati, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun, Jurnal

Ilmiah VISI P2TK PAUDNI-Vol.8, No. 2, Desember 2013

Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Diva Press, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,

2015

Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Bintang Pusaka Abadi, 2010

Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011